



Website: <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/gdk>

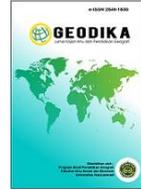


GEODIKA

Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi

Terakreditasi S5 – SK No. 177/E/KPT/2024

Penerbit: Universitas Hamzanwadi



ANALISIS TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT TERHADAP UPAYA ADAPTASI BENCANA KEKERINGAN DI DESA SEKAROH KECAMATAN JEROWARU

Rosdiana*, Armin Subhani¹, Suroso¹, Hasrul Hadi¹

¹Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Hamzanwadi, Lombok Timur, Indonesia

*Email Koresponden: rosdianahiliani04@gmail.com

Diterima: 12-04-2025, Revisi: 02-05-2025, Disetujui: 28-05-2025

©2025 Universitas Hamzanwadi

Abstrak. Desa Sekaroh memiliki potensi bencana kekeringan dengan kategori tinggi, bahkan sudah menjadi siklus tahunan. Dampak bencana kekeringan sangat dirasakan oleh masyarakat Desa Sekaroh terutama pada sektor ekonomi dan sosial, sehingga dibutuhkan upaya-upaya adaptasi bencana dalam rangka mengurangi risikonya. Aspek pengetahuan masyarakat menjadi sangat penting dalam melakukan upaya adaptasi bencana kekeringan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat dalam melakukan adaptasi bencana kekeringan di Desa Sekaroh. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain survei. Responden pada penelitian ini berjumlah 90 orang yang terdiri dari 18 orang pada setiap dusun yang telah ditentukan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan adaptasi di setiap dusun Desa Sekaroh memiliki kategori rendah, dengan persentase sebesar 24,42%. Minimnya sosialisasi, pelatihan dan keterbatasan informasi menjadi faktor utama. Strategi yang efektif dan efisien serta berkelanjutan menjadi solusi yang tepat untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam hal adaptasi bencana kekeringan di Desa Sekaroh Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur.

Kata kunci: pengetahuan masyarakat, adaptasi, bencana kekeringan

Abstract. Sekaroh Village has a high potential for drought, which has even become an annual cycle. The impact of drought is felt by the Sekaroh Village community, especially in the economic and social sectors, so disaster adaptation efforts are needed to reduce the risk. The aspect of community knowledge is very important in carrying out drought disaster adaptation efforts. This study aims to determine the level of community knowledge in adapting to drought disasters in Sekaroh Village. This study is a quantitative study with a survey design. Respondents in this study numbered 90 people, consisting of 18 people in each predetermined hamlet. Data collection techniques used observation, tests, and documentation. Data analysis techniques used percentage analysis. The results of the study indicate that adaptation knowledge in each hamlet of Sekaroh Village is categorized as low, with a percentage of 24.42%. The lack of socialization, training, and limited information are the main factors. Effective, efficient, and sustainable strategies are the right solution to increase community capacity in terms of drought disaster adaptation in Sekaroh Village, Jerowaru District, East Lombok Regency.

Keywords: community knowledge, adaptation, drought disaster

PENDAHULUAN

Kekeringan merupakan salah satu jenis bencana alam yang sering terjadi di Indonesia. Kekeringan terjadi ketika pasokan air terlalu langka atau tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan manusia dan ekosistem (Putri, 2018). Kekeringan dapat menjadi bencana alam apabila mulai menyebabkan suatu wilayah kehilangan sumber pendapatan akibat gangguan pada mata pencaharian maupun gangguan terhadap aktivitas sosial masyarakat (Sayaka et al., 2022). Bencana alam kekeringan menjadi tantangan di setiap pulau di Indonesia. Salah satunya di Pulau Lombok, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Bencana kekeringan di Provinsi NTB mengalami siklus yang sama sebagaimana tahun sebelumnya, untuk tahun 2024 terdapat 581 Ribu jiwa dipastikan terdampak, yang meliputi sembilan kabupaten/kota di NTB, 75 kecamatan, 311 desa/kelurahan 165 ribu lebih kepala keluarga (BPBD NTB, 2024).

Satu dari sembilan kabupaten/kota yang berpotensi kekeringan di NTB adalah Kabupaten Lombok Timur, khususnya di bagian Selatan, yaitu di Kecamatan Jerowaru. Hampir di seluruh desa di kecamatan ini mengalami bencana kekeringan, salah satunya yaitu Desa Sekaroh. Karakteristik Desa Sekaroh merupakan kawasan agraris yang menunjukkan pola hidup masyarakat didominasi oleh aktivitas pertanian. Oleh karena itu bencana kekeringan menjadi tantangan besar bagi masyarakat Desa Sekaroh. Berdasarkan data hari hujan pada bulan kering di Desa Sekaroh, secara berurutan dari bulan April-Oktober dengan jumlah curah hujan yang turun sebanyak 12 mm. Sedangkan untuk hasil curah hujan normal dalam kurun waktu 1 tahun yaitu 881,8mm dikali dengan 12 bulan didapat rata-rata curah hujan normal dalam kurun waktu 1 tahun yaitu 73,48 mm. Selanjutnya total hari hujan kering yaitu 12 mm dibagi dengan nilai curah hujan rata-rata yaitu 73,48 mm, dengan hasil perbandingan adalah 0,16330 dan dikali dengan 100 maka hasilnya adalah 16,33% maka kriteria tingkat kekeringan di wilayah Kecamatan Jerowaru adalah kering ekstrim (BPS, 2020).

Berdasarkan data Dinas Pertanian Lombok Timur diketahui bahwa pada tahun 2023 wilayah Desa Sekaroh termasuk desa yang mengalami gagal panen akibat bencana kekeringan, sehingga jumlah produksi menurun hingga 50%. Dari lahan seluas 4.625 hektare yang telah ditanami jagung berpotensi gagal panen akibat kekeringan. Dari jumlah tersebut 4.045 hektar yang mengalami terancam gagal. Hal ini kemudian dibuktikan dengan kesaksian warga Desa Sekaroh yang menyatakan bahwa ia mendapat kerugian sebesar 50 juta rupiah per hektare (IDN Times NTB, 2024). Tentunya kerugian ini mempengaruhi jumlah produksi lahan, yang dimana dalam kondisi normal per hektare bisa mencapai 10-12 ton, namun akibat bencana kekeringan ini masyarakat diprediksi hanya mendapatkan 5-6 ton per hektare. Sehingga jika dihitung secara keseluruhan produksi jagung akan berkurang sekitar 12 ribu ton. Kondisi ini menunjukkan kerugian besar bagi masyarakat. Bencana kekeringan ini juga bukan hanya berdampak pada sektor ekonomi namun juga mempengaruhi aktivitas sosial masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, mengingat air merupakan kebutuhan primer makhluk hidup.

Melihat dampak yang dirasakan masyarakat akibat bencana kekeringan ini, maka perlu adanya solusi yang tepat agar masyarakat dapat mengurangi resiko dari bencana kekeringan. Pengurangan resiko bencana kekeringan ini dapat dilakukan masyarakat melalui upaya adaptasi terhadap bencana kekeringan yang dihadapi. Adaptasi merupakan respon untuk meningkatkan daya tahan sistem alami dan sosial serta mengurangi kerentanan terhadap dampak negatif dari kekeringan atau bencana alam lainnya (Puspajati, 2020). Adaptasi bencana kekeringan bertujuan untuk membuat sistem alam dan sosial menjadi lebih tangguh sehingga tidak terlalu rentan terhadap dampak buruk bencana kekeringan. Untuk itu, masyarakat perlu melakukan hal baru untuk mencapai tujuan tersebut dengan banyak mengadakan adaptasi-adaptasi yang efektif.

Menurut Neil Adger seorang ahli dalam studi geografi manusia berpendapat bahwa pengetahuan adalah komponen esensial dalam meningkatkan kapasitas masyarakat terhadap suatu kondisi. Hal ini menunjukkan peran pengetahuan dalam adaptasi begitu penting karena pengetahuan menjadi gerbang utama untuk masyarakat dapat melakukan adaptasi, tanpa adanya pengetahuan, masyarakat tentu tidak melakukan adaptasi dengan maksimal (Milati & Chalid, 2021). Oleh sebab itu pentingnya pengetahuan adaptasi yang harus dimiliki oleh masyarakat agar dapat mengurangi resiko bencana kekeringan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat terhadap upaya adaptasi bencana kekeringan di Desa Sekaroh. Hal ini tidak terlepas dari kondisi Desa Sekaroh yang hampir setiap tahunnya mengalami bencana kekeringan yang tentunya akan berdampak ekonomi pada sektor pertanian, mengingat Desa Sekaroh merupakan salah satu desa penghasil jagung terbesar di Lombok Timur, maupun maupun berdampak pada aspek sosial kehidupan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain survey. Penelitian survey merupakan teknik pengukuran yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi terkait karakteristik lapangan hingga pendapat menurut beberapa responden yang sesuai dengan masalah penelitian yang akan dikaji (Ibrahim et al., 2023). Teknik survey juga merupakan suatu pengukuran yang dilakukan untuk mengetahui gejala-gejala empirik yang terjadi di lapangan, umumnya dilakukan terhadap unit sampel dari sebagian populasi yang telah ditentukan. Penelitian survey dilakukan untuk mengadakan pemeriksaan dan pengukuran terhadap gejala atau fenomena yang terdapat di lapangan. Berdasarkan hal

tersebut, penelitian mengenai tingkat pengetahuan masyarakat dalam adaptasi bencana kekeringan di Desa Sekaroh, Jerowaru memerlukan beberapa data yang dihasilkan melalui observasi lapangan, tes, wawancara dan dokumentasi kepada setiap masyarakat Desa Sekaroh, Kec. Jerowaru yang termasuk kedalam populasi dan sampel penelitian untuk mengetahui permasalahan yang disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sekaroh, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Waktu penelitian dilaksanakan selama 2 bulan, dari bulan Juli sampai dengan Agustus 2024. Desa Sekaroh dipilih karena merupakan salah satu daerah yang setiap tahunnya mengalami bencana kekeringan sehingga setiap tahunnya mendapat kerugian yang signifikan. Kerugian yang dialami oleh masyarakat satu tahun terakhir ini yaitu kegagalan panen hingga 50% yang dimana kondisi ini tentu mempengaruhi kondisi ekonomi dan sosial masyarakat Desa Sekaroh. Menurut Badan Pusat Statistik, Desa Sekaroh menjadi desa terluas di Kecamatan Jerowaru yaitu 41,16 km². Hal ini berjalan seiring jumlah penduduk dari waktu ke waktu semakin besar. Adapun jumlah penduduk Desa Sekaroh saat ini yaitu 4.077 jiwa.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, tes dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh data terkait gambaran umum masalah yang dikaji sehingga penelitian akan terarah agar dapat dideskripsikan secara jelas. Obyek yang diamati yaitu aktivitas masyarakat dalam mengurangi resiko bencana kekeringan seperti aktivitas pertanian, jenis mata pencaharian masyarakat, dan aktivitas sosial masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Pada kegiatan wawancara, peneliti menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur/terbuka, dimana peneliti bebas mengajukan pertanyaan yang diinginkan sesuai dengan masalah atau kondisi yang sedang terjadi. Peneliti hanya berpedoman pada pertanyaan yang sudah dibuat sebelumnya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan sesuai dengan kebutuhan. Pengumpulan data selanjutnya dilakukan dengan menggunakan tes untuk mendapatkan data tingkat pengetahuan adaptasi masyarakat dalam bencana kekeringan. Tes ini terdiri dari 20 pertanyaan dari lima kategori. Selanjutnya, dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data berupa catatan dan dokumen lain yang berkaitan dengan masalah penelitian. Teknik pengumpulan data dengan studi dokumen merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang terdaftar di wilayah administratif Desa Sekaroh, Kecamatan Jerowaru. Penelitian ini menggunakan metode penarikan sampel acak (*random sampling*), sehingga tidak keseluruhan populasi yang akan menjadi responden melainkan hanya sejumlah tertentu (Ulya et al., 2018). Untuk menentukan jumlah sampel, peneliti menggunakan rumus Slovin (1960), karena jumlah populasi yang mengalami dampak bencana kekeringan di Desa Sekaroh cukup banyak dengan waktu yang terbatas, maka perlunya menentukan jumlah sampel. Penelitian ini menggunakan toleransi kesalahan sebesar adalah 10% dalam rumus Slovin (1960) dan perhitungan sampel yang digunakan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

n = Jumlah sampel wilayah studi

N = Jumlah total dari keseluruhan KK yang ada di wilayah studi

a = Derajat kesalahan yang digunakan

e = Batas Toleransi Kesalahan (*error tolerance*)

Berikut merupakan perhitungan sampel pada penelitian ini:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{4.077}{1 + 4.077 \times (0,1)^2} = 90$$

Berdasarkan angka hasil perhitungan tersebut, maka sampel yang diperlukan dalam penelitian ini adalah 90 sampel. Penelitian ini membutuhkan 90 responden yang tersebar di lima dusun masing-masing 18 responden setiap dusunnya. Lima dusun tersebut antara lain: Dusun Dusun Ujung Ketangga (D1), Dusun Sunut (D2), Dusun Transimigrasi (D3), Dusun Pengoros (D4), dan Dusun Ujung Kelor (D5). Selanjutnya untuk tingkat pengetahuan masyarakat terkait adaptasi bencana kekeringan pada penelitian ini seperti yang dijelaskan di atas menggunakan tes. Analisis data ini dilaksanakan dengan cara responden menjawab masing-masing pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti. Adapun indikator pertanyaan tingkat pengetahuan masyarakat dalam adaptasi bencana kekeringan di Desa Sekaroh sebagai berikut:

Tabel 1. Indikator Kuesioner

No	Indikator	No. Soal	Bentuk Soal
1	Pengetahuan masyarakat tentang perilaku dasar adaptasi	1,2, dan 3	Pilihan Ganda
2	Pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan sumber daya air	4, 5, 6, dan 7	Pilihan Ganda
3	Pengetahuan masyarakat tentang varietas tanaman pertanian yang cocok untuk situasi kekeringan	8, 9, 10, dan 11	Pilihan Ganda
4	Pengetahuan masyarakat terkait diversifikasi mata pencaharian saat bencana kekeringan melanda	12, 13, 14, dan 15	Pilihan Ganda
5	Pengetahuan masyarakat tentang pola tanam yang efektif saat kekeringan	16, 17, 18, 19, dan 20	Pilihan Ganda

Sumber: rancangan peneliti, 2024

Dari data yang diperoleh tersebut selanjutnya dilakukan analisis, dan pembahasan untuk mencapai tujuan dari penelitian ini. Analisis data tentang tingkat pengetahuan masyarakat terkait adaptasi dalam bencana kekeringan terlebih dahulu dilakukan pengumpulan data kemudian pemrosesan data untuk kemudian dianalisis lebih lanjut. Tahapan analisis data terdiri dari 1) editing data: pengecekan kembali data yang telah dikumpulkan dengan menilai apakah data yang telah dikumpulkan tersebut cukup baik atau relevan untuk diproses atau diolah lebih lanjut. Dalam proses editing data ini ada beberapa hal yang harus diteliti kembali, diantara kelengkapan pengisian instrumen; 2) Tabulasi: merupakan proses penyusunan dan analisis data dalam bentuk tabel. Analisis yang digunakan adalah analisis kuantitatif dengan menggunakan teknik berdasarkan perhitungan persentase. Data yang terkumpul berwujud angka hasil tabulasi, kemudian dijelaskan menurut urutan informasi yang ingin diketahui. Data disajikan dalam bentuk tabel dan persentase kemudian ditafsirkan dalam kalimat dengan bentuk diskriptif untuk mengetahui jawaban atas pertanyaan yang diajukan peneliti; 3) Persentase data: perhitungan ini digunakan untuk mengetahui besar kecilnya jawaban yang diberikan responden. Hal ini dikarenakan jumlah jawaban responden untuk tiap item tidak sama.

Menurut Ali (dalam Fatoni 2012) rumus untuk menghitung persentase, yaitu:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase

f = frekuensi jawaban responden

n = jumlah responden

100% = konstanta

Setelah itu di lakukan deskripsi data. Setelah melakukan deskripsi data maka untuk mengukur tingkat pemahaman dilakukan pengkategorian. Menurut Arikunto (2006) dalam (Annisa, 2023) membuat

kategori tingkat pemahaman seseorang menjadi tiga tingkatan yang didasarkan pada nilai persentase yaitu pada tabel berikut:

Tabel 2. Kriteria Persentase

Kriteria Penilaian	Skor Persentase
Tinggi	76%-100%
Sedang	56%-75%
Rendah	≤55%

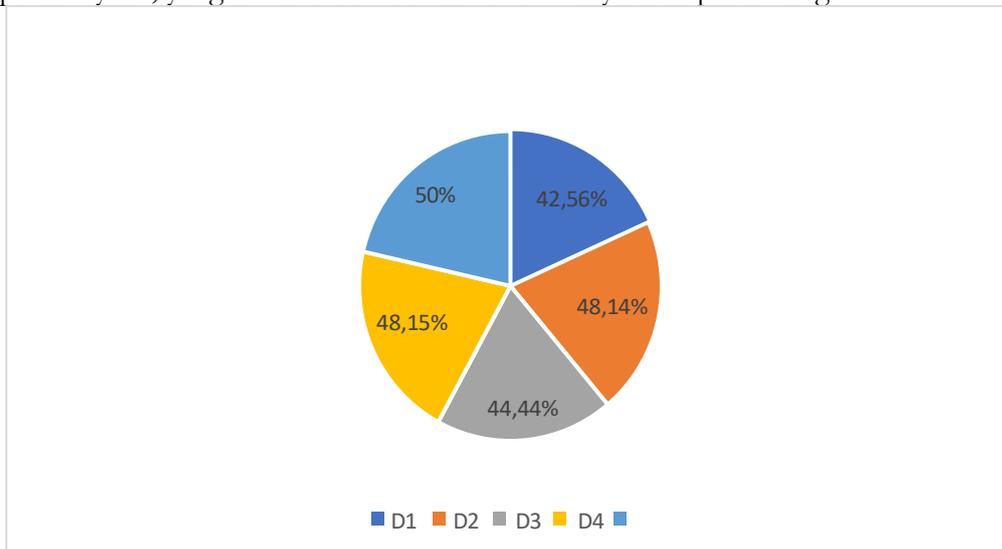
Sumber: Arikunto, 2010

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Desa Sekaroh adalah Desa dengan luas wilayah Desa Sekaroh seluas 5120 ha, terdiri atas daratan dan Daerah Pantai yang berbatasan langsung dengan Selat Alas. Secara administratif Desa Sekaroh Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Paremas, Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Seriw/Samudra Indonesia, Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Alas/Desa Maringkik, dan di Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Pemongkong/Desa Seriw. Total penduduk berjumlah 4.757 jiwa dengan mata pencaharian utama petani dan nelayan, selain itu juga mereka beternak kambing, sapi dan unggas namun hanya sebagai aktifitas tambahan saja, belum ada pengelolaan secara khusus dalam bidang peternakan. Salah satu potensi yang saat ini mulai berkembang adalah potensi pariwisata terutama wisata pantai.

Pengetahuan Dasar Masyarakat tentang Prilaku Adaptasi

Pengetahuan dasar masyarakat menjadi indikator pertama untuk mengukur tingkat pengetahuan masyarakat. Pengetahuan dasar ini mencakup kebiasaan masyarakat sehari-hari dalam melakukan penghematan air untuk dapat mengurangi resiko bencana kekeringan. Pengetahuan dasar ini menjadi gambaran awal sejauh mana pengetahuan masyarakat terkait adaptasi bencana kekeringan. Indikator ini memuat 3 pertanyaan, yang dimana berikut hasil skor masyarakat pada ketegori ini:



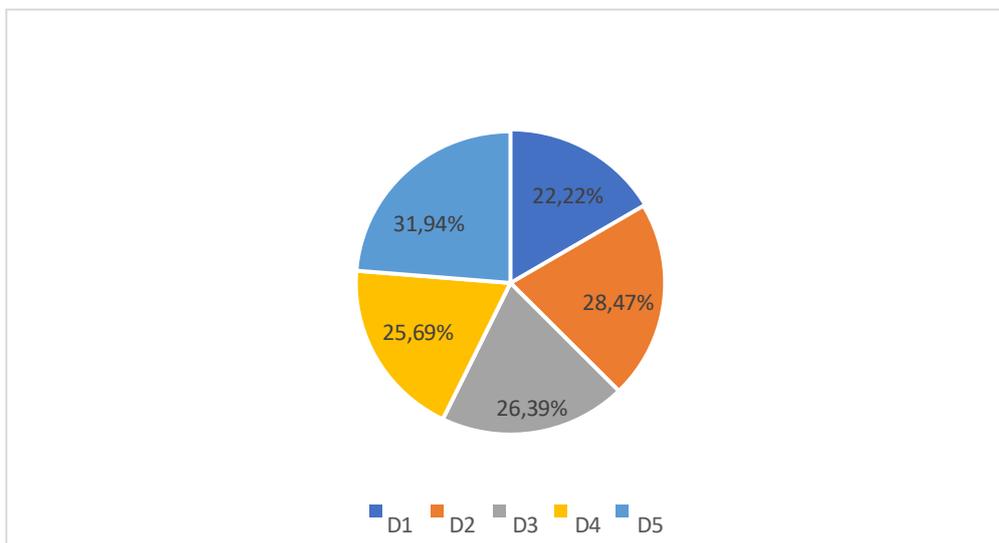
Gambar 1. Estimasi sebaran pengetahuan masyarakat tentang prilaku dasar adaptasi (indikator 1)

Gambar 1 menunjukkan tingkat persentase pengetahuan adaptasi masyarakat tentang prilaku dasar dalam berupaya mengurangi resiko bencana kekeringan. Data tersebut menunjukkan tingkat presentase seluruh responden di setiap dusun pada wilayah penelitian. Menurut data tersebut dalam hal ini nilai tertinggi sebesar 50% (D5) dan nilai terendah 42,56% (D1). Data ini menggambarkan bahwa sebagian dari masyarakat yang di survei memiliki pengetahuan yang rendah dalam beradaptasi dengan prilaku dasar dalam kehidupan sehari-hari, walaupun data ini menunjukkan setengah dari responden setiap dusun mampu melakukan adaptasi melalui aktivitas sehari-hari menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan pada pengetahuan dasar terkait adaptasi dalam bencana kekeringan di kalangan masyarakat di wilayah rawan bencana kekeringan.

Tingkat presentase jawaban responden setiap dusun tidak jauh berbeda yang menandakan setiap dusun hampir setengah dari responden memiliki pengetahuan yang cukup untuk beradaptasi pada bencana kekeringan. Implementasi pada kehidupan sehari-hari seperti menggunakan air dengan bijaksana dan memanfaatkan air hujan untuk keperluan sehari-hari seperti mencuci dan sebagainya. Pemanfaatan air hujan saat musim hujan dilakukan masyarakat dengan cara menampung air hujan baik itu dengan tandon maupun bak dan ember. Selain itu masyarakat juga melakukan cara efektif dalam mencuci perlengkapan dapur dan lainnya seperti menutup keran saat sedang mencuci maupun dengan cara mengisi air dengan bak agar tidak boros air. Kebiasaan sederhana ini sangat penting karena masyarakat sebagai pelaku dan yang akan merasakan dampak sehingga kebiasaan ini dapat menjadi contoh bagi masyarakat lain untuk dapat berperilaku serupa untuk dapat mengurangi resiko bencana.

Pengetahuan Masyarakat tentang Pengelolaan Sumber Daya Air

Pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan sumber daya air menjadi indikator selanjutnya untuk mengukur tingkat pengetahuan masyarakat. Pengetahuan ini mencakup kebiasaan masyarakat sehari-hari dalam mengelola air seperti konservasi air sederhana, pemanfaatan limbah air rumah tangga, maupun penggunaan teknologi tepat guna untuk menunjang penyediaan dan penggunaan air yang efisien. Indikator ini memuat 4 pertanyaan, yang dimana berikut hasil skor masyarakat pada kategori ini:



Gambar 2. Estimasi sebaran pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan sumber daya air (indikator 2)

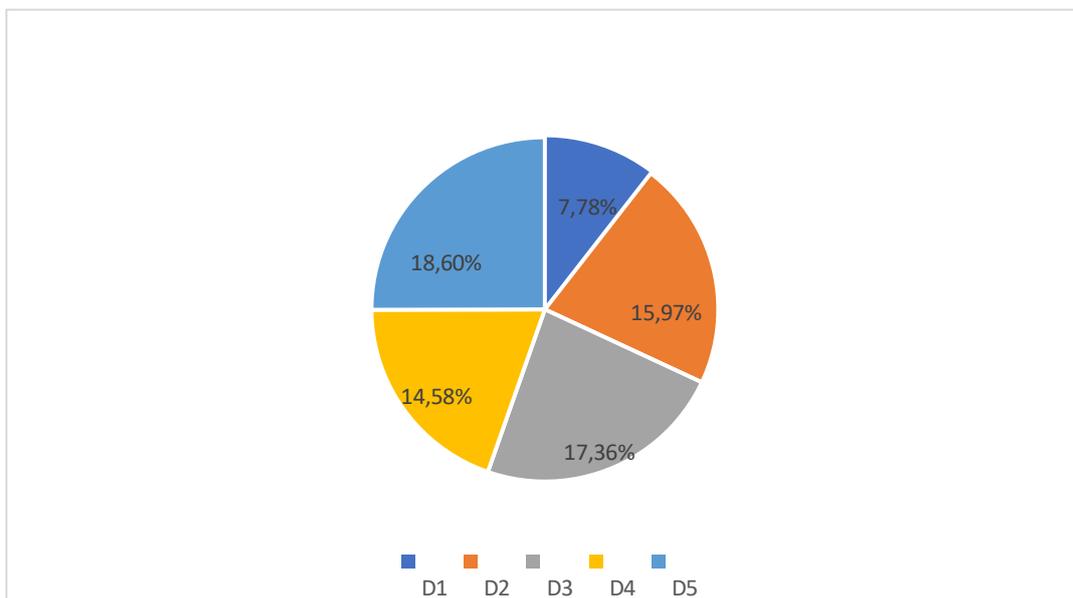
Hasil analisis menurut gambar 2 yaitu menunjukkan tingkat presentasi pengetahuan adaptasi masyarakat tentang pengelolaan sumber daya air. Pengelolaan sumber daya air pada saat terjadinya kekeringan karena di saat pasokan air menipis maka perlu adanya pengelolaan yang tepat agar pasokan air yang ada dapat memenuhi kebutuhan masyarakat setiap harinya. Sehingga pengetahuan terkait pengelolaan sumber daya air perlu dimiliki masyarakat. Data tersebut menunjukkan tingkat persentase seluruh responden di setiap dusun di wilayah penelitian. Menurut data tersebut dalam hal ini nilai tertinggi sebesar 31,94% (D5) dan nilai terendah 22,22% (D1). Data ini menggambarkan bahwa sebagian besar dari masyarakat yang disurvei memiliki pengetahuan yang rendah dalam beradaptasi seperti dengan tidak memperhatikan pengelolaan air dalam kehidupan sehari-hari yang artinya masyarakat belum mampu menggunakan atau membiasakan diri dalam mengelola limbah air rumah tangga, dan tidak memungsikan air hujan saat musim penghujan maupun penggunaan teknologi hemat air. Hal tersebut pemicu rendahnya pengetahuan masyarakat pada indikator ini yang dimana persentase pengetahuan masyarakat tidak lebih dari 40%.

Tingkat presentasi jawaban responden setiap dusun tidak jauh berbeda yang artinya rata-rata pengetahuan masyarakat pada indikator 2 ini yaitu 26,94% yang artinya rendah. Walaupun rendah hal ini menandakan sebagian kecil responden di setiap dusun memiliki pengetahuan yang cukup untuk beradaptasi pada bencana kekeringan dengan pengaplikasian pengelolaan air pada kehidupan sehari-hari seperti penggunaan alat-alat hemat air seperti keran otomatis, memiliki tandon panen air hujan dan

dapat mengelola air limbah rumah tangga untuk keperluan non-potable seperti untuk menyiram halaman atau menyiram tanaman di halaman rumah. Kondisi tersebut apabila dapat dilakukan oleh semua masyarakat maka dapat mengurangi resiko bencana kekeringan yang dapat melanda setiap tahunnya, namun karena keterbatasan informasi, kurangnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat belum mampu melakukan pengelolaan air dengan melakukan konservasi sederhana di rumah masing-masing.

Pengetahuan Masyarakat tentang Varietas Tanaman Pertanian yang Cocok

Pengetahuan masyarakat tentang varietas tanaman pertanian yang cocok untuk situasi kekeringan menjadi indikator selanjutnya untuk mengukur tingkat pengetahuan masyarakat. Pengetahuan ini penting karena sebagai wilayah yang mata pencaharian utamanya sebagai petani tentu kondisi kekeringan sangat mempengaruhi sumber mata pencaharian masyarakat. Pengetahuan ini mencakup kebiasaan masyarakat dalam strategi memilih jenis tanaman yang cocok di saat bencana kekeringan melanda. Indikator ini memuat 4 pertanyaan, yang dimana berikut hasil skor masyarakat pada kategori ini:



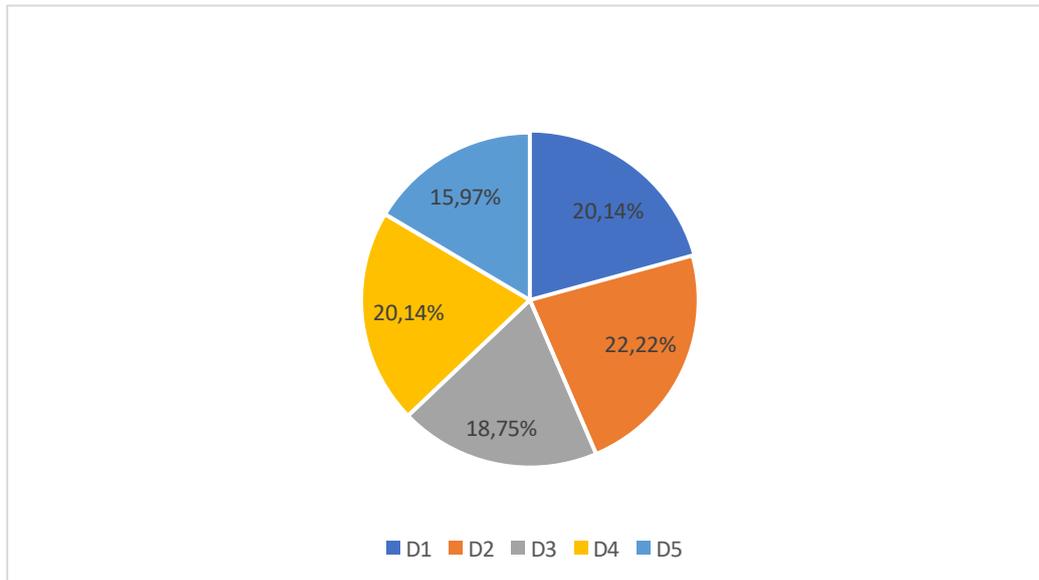
Gambar 3. Estimasi sebaran pengetahuan masyarakat tentang varietas tanaman pertanian yang cocok untuk situasi kekeringan (indikator 3)

Hasil analisis menurut gambar 3 yaitu menunjukkan tingkat presentasi pengetahuan adaptasi masyarakat tentang varietas tanaman pertanian yang cocok di situasi kekeringan. Pemilihan varietas tanaman yang tepat pada musim kemarau sangat penting, hal ini sebagai bentuk usaha untuk mengurangi kerugian akibat gagal panen karena bencana kekeringan. Pengetahuan ini begitu penting melihat di lokasi penelitian mayoritas masyarakat bermata pencaharian sebagai petani. Pada gambar 3 menunjukkan hasil presentasi tingkat pengetahuan seluruh responden di setiap dusun di wilayah penelitian tentang pemilihan varietas tanaman pada saat kekeringan. Menurut data tersebut dalam hal ini nilai tertinggi sebesar 18,6% (D5) dan nilai terendah 7,78% (D1). Data ini menggambarkan bahwa sebagian besar dari masyarakat yang di survei memiliki pengetahuan yang rendah dalam beradaptasi pada konteks ini yaitu pemilihan varietas tanaman yang tepat di musim kekeringan, walaupun data ini menunjukkan tingkat pengetahuan masyarakat yang rendah tetapi sebagian kecil dari responden setiap dusun mampu melakukan adaptasi dalam konteks pemilihan varietas tanaman ini.

Pengetahuan Masyarakat terkait Diversifikasi Mata Pencaharian

Pengetahuan masyarakat tentang diversifikasi mata pencaharian saat terjadi bencana kekeringan menjadi indikator selanjutnya untuk mengukur tingkat pengetahuan masyarakat. Pengetahuan ini begitu penting karena sebagai wilayah yang mata pencaharian utamanya sebagai petani yang rawan akan terjadinya gagal panen maka diversifikasi mata pencaharian tentu menjadi pengetahuan yang penting

guna sebagai cara efektif dalam mengurangi resiko bencana kekeringan. Pengetahuan ini mencakup peran diversifikasi mata pencaharian bagi masyarakat dan usaha untuk membuat lapangan pekerjaan baru dengan kemampuan atau skill masyarakat. Indikator ini memuat 4 pertanyaan, yang dimana berikut hasil skor masyarakat pada indikator ini:



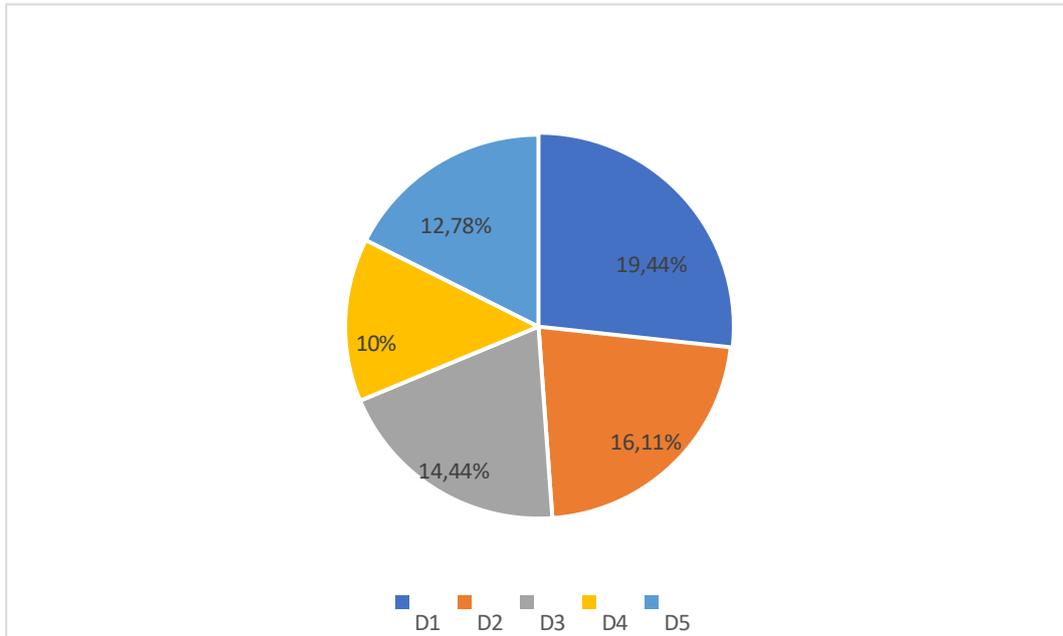
Gambar 5. Estimasi sebaran pengetahuan masyarakat tentang peran diversifikasi mata pencaharian saat bencana kekeringan (indikator 4)

Hasil analisis menurut gambar 5 yaitu menunjukkan tingkat peresentase pengetahuan adaptasi masyarakat pada konteks peran diversifikasi mata pencaharian dalam mengurangi resiko bencana kekeringan. Diversifikasi mata pencaharian di lokasi penelitian ini memiliki peran yang penting karena dengan kondisi bencana kekeringan yang menghantui tiap tahunnya sedangkan lokasi penelitian ini mayoritas sebagai petani maka diversifikasi menjadi salah satu pengetahuan yang penting di kalangan masyarakat desa sekarah guna sebagai salah satu cara dalam mengurangi resiko bencana kekeringan ini. Berdasarkan data tersebut nilai tertinggi sebesar 22,22% (D4) dan nilai terendah 15,97% (D5). Data ini menggambarkan bahwa sebagian besar dari masyarakat yang disurvei memiliki pengetahuan yang rendah dalam beradaptasi pada konteks diversifikasi mata pencaharian. Hal ini dibuktikan dengan kondisi di masyarakat banyak yang hanya menggantungkan diri pada satu jenis mata pencaharian saja, hal ini tentu sangat disayangkan pada era saat ini dimana wilayah penelitian memiliki potensi wisata yang baik namun belum mampu dikelola dengan baik. Selain itu masyarakat menggantungkan diri pada satu jenis mata pencaharian saja yaitu bertani sehingga apabila mengalami keggalan panen akibat kurangnya pasokan air maka masyarakat menelan ludah karena kerugian dan masyarakat akan memilih untuk melakukan pinjaman bank sebagai modal untuk bertani kembali. Kondisi ini sangat serius karena sebagian besar masyarakat melakukan hal tersebut sehingga hal ini selaras dengan pengetahuan masyarakat dalam hal ini rendah. Walaupun sebagian besar masyarakat memiliki pengetahuan rendah namun masih terdapat sebagian kecil masyarakat yang pengetahuan terkait hal ini.

Gambaran yang didapatkan di lokasi penelitian menunjukkan bahwa sebagian kecil masyarakat dapat memahami dan menerapkan hal ini yaitu beberapa masyarakat memiliki pekerjaan selain bertani seperti berdagang, menjadi kuli bangunan, beternak, bekerja di tambak garam, dan nelayan maupun yang lainnya. Masyarakat menyampaikan bahwasannya memiliki pekerjaan selain bertani membantu mereka untuk menstabilkan kondisi ekonomi dan tidak bergantung pada hasil bertani saja. Tentu hal ini menjadi salah satu usaha dalam mengurangi resiko bencana kekeringan, artinya apabila masyarakat mengalami kerugian hasil bertani maka masih ada yang diharapkan untuk memenuhi kebutuhan dari pekerjaan yang lainnya. Namun tetap saja data menunjukkan lebih banyak yang belum dapat menerapkan diversifikasi mata pencaharian ini.

Pengetahuan Masyarakat Tentang Pola Tanam yang Efektif Saat Kekeringan

Pengetahuan masyarakat pola tanam menjadi indikator terakhir untuk mengukur tingkat pengetahuan masyarakat. Pengetahuan ini begitu penting karena sebagai wilayah yang mata pencaharian utamanya sebagai petani yang rawan akan terjadinya gagal panen maka strategi pola tanam yang efektif menjadi pengetahuan yang penting. Pengetahuan ini mencakup strategi dalam pola tanam dan pengelolaan tanaman dengan cara yang efektif dan efisien. Indikator ini memuat 4 pertanyaan, yang dimana berikut hasil skor masyarakat pada indikator ini:



Gambar 6. Estimasi sebaran pengetahuan masyarakat tentang pola tanam di situasi kekeringan (indikator 5)

Hasil analisis menurut gambar 6 yaitu menunjukkan tingkat persentase pengetahuan adaptasi masyarakat melalui pola tanam pertanian yang cocok di terapkan di situasi kekeringan. Pengetahuan ini begitu penting melihat di lokasi penelitian mayoritas masyarakat bermata pencaharian sebagai petani. Pada gambar 6 menunjukkan hasil presentasi tingkat pengetahuan seluruh responden di setiap dusun di wilayah penelitian tentang pola tanam pada saat kekeringan. Menurut data tersebut dalam hal ini nilai tertinggi sebesar 19,44% (D1) dan nilai terendah 10% (D4). Data ini menggambarkan bahwa sebagian besar dari masyarakat yang disurvei memiliki pengetahuan yang rendah dalam beradaptasi pada konteks ini yaitu penerapan pola tanam yang tepat di musim kekeringan, walaupun data ini menunjukkan tingkat pengetahuan masyarakat yang rendah tetapi sebagian besar dari responden setiap dusun mampu melakukan adaptasi dalam konteks tersebut.

Seluruh hasil analisis tiap-tiap kategori telah dijelaskan, dari seluruh penjelasan dapat dilihat tingkat pengetahuan masyarakat yang dapat dikatakan rendah karena persentase pengetahuan masyarakat tidak lebih dari 50%, berikut tabel persentasi hasil analisis tiap-tiap kategori:

Tabel 3. Estimasi Tingkat Presentase Pengetahuan Masyarakat Tiap-Tiap Kategori

Indikator	Presentase Skor	Kategori
1. Pengetahuan Masyarakat Tentang Prilaku Dasar Adaptasi	46,60%	Rendah
2. Pengetahuan Masyarakat Pengelolaan Sumber Daya Air	26,90%	Rendah
3. Pengetahuan Masyarakat Tentang Varietas Tanaman Pertanian Yang Cocok Untuk Situasi Kekeringan	14,80%	Rendah
4. Pengetahuan Masyarakat Terkait Diversifikasi Mata Pencaharian Saat	19,40%	Rendah

Bencana Kekeringan Melanda		
5.	Pengetahuan Masyarakat Tentang Pola Tanam Yang Efektif Saat Kekeringan	Rendah
		14,50%
Rata-Rata		Rendah
		24,44%

Sumber: hasil analisis data primer, 2024

Data pada Tabel 3 menunjukkan hasil yang linear dengan pemaparan yang di atas bahwasannya tingkat pengetahuan di tiap-tiap kategori rendah. Kurangnya akses informasi, minimnya sosialisasi, dan pelatihan menjadi faktor-faktor utama rendahnya pengetahuan masyarakat. Hasil penjabaran penelitian di atas setiap kategori sudah di jelaskan sesuai hasil penelitian. Kemudian tingkat pengetahuan secara total tiap-tiap dusun juga dijelaskan sebagai berikut:

Seluruh hasil penelitian telah dipaparkan di atas, yang menunjukkan bahwa hasil persentase tiap-tiap kategori menunjukkan kategori persentase rendah. Selanjutnya dilakukan analisis total tingkat pengetahuan di Desa Sekaroh. Artinya sesuai data di atas dilakukan penggabungan data yang dihitung secara total atau keseluruhan untuk menghasilkan data persentase tingkat pengetahuan total adaptasi masyarakat sebagai berikut:

Tabel 4. Estimasi Tingkat Presentase Pengetahuan Masyarakat dalam Beradaptasi dalam Bencana Kekeringan

No	Responden	Total Skor	Tingkat Persentase
1	Dusun Aro Inak	22.43%	Rendah
2	Dusun Penggoros	25.85%	Rendah
3	Dusun Transmigrasi	24.28%	Rendah
4	Dusun Ujung Gol	23.71%	Rendah
5	Dusun Penggoros Bat	25.86%	Rendah
Rata-Rata Total Skor		24,42%	Rendah

Sumber: hasil analisis data primer, 2024

Tabel 4 menunjukkan hasil rata-rata total tingkat pengetahuan masyarakat dalam melakukan adaptasi sebagai usaha pengurangan resiko bencana dengan persentase secara keseluruhan rendah. Hal ini diakibatkan banyak faktor yang telah dijelaskan di atas dimana faktor kurangnya informasi, minimnya sosialisasi dan pelatihan menjadi faktor utama dalam hal ini. Kondisi ini sangat di sayangkan karena persentase tersebut tidak memenuhi kategori sedang satupun karena nilai tertinggi berada pada angka 25.86% sedangkan nilai terendahnya sebesar 22.43%. Kondisi ini menunjukkan lemahnya pengetahuan masyarakat dalam hal adaptasi, padahal adaptasi ini sangat penting melihat lokasi penelitian mendapatkan potensi bencana kekeringan setiap tahunnya. Kondisi ini tentunya memerlukan perhatian yang signifikan dari berbagai pihak untuk dapat mengatasi permasalahan tersebut.

Untuk mengatasi kondisi tersebut membutuhkan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan dalam memberikan informasi dan pelatihan tentang adaptasi. Bentuk pendekatan ini dapat berupa program edukasi yang praktis dan interaktif sehingga dapat mudah dipahami oleh masyarakat agar menjadi solusi yang efektif. Contohnya memberikan sosialisasi tentang kebiasaan hemat air pada kehidupan sehari-hari, memanfaatkan teknologi seperti media massa sebagai sumber informasi, maupun pelatihan dalam meningkatkan kapasitas masyarakat guna dapat menciptakan sumber mata pencaharian sendiri, selain itu sosialisai atau edukasi tentang teknologi tepat guna dan terbaharukan yang dapat memudahkan pekerjaan masyarakat di lahan pertanian sangat diperlukan. Program-program ini harusnya dapat dilakukan sebagai bentuk usaha dalam peningkatan tingkat pengetahuan masyarakat sehingga tujuan dalam pengurangan resiko bencana dapat tercapai.

Kondisi ini memperlihatkan bahwa peran pemerintah sangat dibutuhkan dalam hal ini. Pemerintah dapat berperan aktif dalam menyediakan sumber daya dan dukungan yang dibutuhkan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat. Pemerintah juga memiliki peluang kerjasama dengan lembaga non pemerintah yang sesuai dengan bidang yang dibutuhkan untuk memudahkan pelaksanaan

program edukasi tersebut. Hal ini menjadi peluang baik dari pemerintah maupun non pemerintah untuk memberikan pengaruh yang signifikan guna meningkatkan peran dan fungsi pemerintah setempat. Kerjasama pemerintah dengan pihak lembaga non pemerintah serta masyarakat akan menghasilkan hasil yang baik dan dapat memberikan keuntungan untuk semua pihak. Melalui kerjasama yang berkelanjutan dan terarah diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang adaptasi dalam bencana kekeringan secara signifikan. Kondisi tentu akan mendapatkan dampak positif pada kualitas kehidupan masyarakat lokal, namun akan berkontribusi pada upaya penyamarataan kualitas kehidupan baik dari ekonomi maupun sosial. Peningkatan pengetahuan dan kesadaran ini begitu penting untuk mencapai tujuan pengurangan resiko akibat bencana kekeringan yang selalu berpotensi hadir setiap tahunnya serta menjadi usaha perbaikan kondisi bagi generasi selanjutnya.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat dalam adaptasi bencana kekeringan di Desa Sekaroh tiap-tiap indikator sebesar 24,44%. Rendahnya pengetahuan masyarakat dalam hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran masyarakat untuk beradaptasi dan minimnya sosialisasi tentang tata cara hemat air sehari-hari, konservasi air sederhana, dan minimnya pelatihan keterampilan pendukung untuk menambah wawasan masyarakat seperti pelatihan pembuatan kompos alami dari sampah rumah tangga, dan pelatihan lainnya. Selain itu yang tidak kalah penting yaitu faktor akses informasi menjadi faktor utama dalam hal ini rendahnya pengetahuan masyarakat dalam pengelolaan tanaman maupun menentukan pola tanam yang efektif adalah buah dari masyarakat tidak bisa mengakses informasi yang di era teknologi saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, A. (2023). Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Perempuan di Desa Pasirmukti Terhadap Perilaku Penggunaan Obat Analgetik pada Penanganan Nyeri Haid (*Dismenore*). *Skripsi*. STIKES Medistra Indonesia.
- Azahra, N. (2024). *Analisis Theory of Planned Behavior (TPB) Pada Minat Masyarakat Menggunakan Lembaga Keuangan Syariah Dalam Usaha Pertanian di Kecamatan Tumijajar*. IAIN Metro.
- Fathonah, B. I., & Ayuni, R. (2022). Analisis Peran Kepala Sekolah SDN 22 Kepahiang dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada Tahun Ajaran 2019–2020. *Jurnal Multidisiplin Debasen (MUDE)*, 1(3), 313–320.
- Hasibuan, S., (2021). *Buku Ajar Produktivitas Kualitas Tanah Dasar*. UR Press Pekanbaru.
- Hidayanto, A. (2020). Pengetahuan dan Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Banjir. *Higeiajournal of Public Health Research and Development*, 4(4), 557-586.
- Ibrahim, M. B., Sari, F. P., Kharisma, L. P. I., Kertati, I., Artawan, P., Sudipa, I. G. I., ... & Lolang, E. (2023). *Metode Penelitian Berbagai Bidang Keilmuan (Panduan & Referensi)*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- IDN Times NTB. (2024). *Ribuan hektar tanaman jagung di Lotim terancam gagal panen*. Diakses dari: <https://ntb.idntimes.com/news/ntb/ribuan-hektare-tanaman-jagung-di-lotim-terancam-gagal-panen-00-r6yv7-x6m7hf>
- Jesita, K. S. K. G., & Wahyuni, E. S. (2023). Gambaran Tingkat Pengetahuan Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Tanah Longsor di Jatiyoso Karanganyar. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 395-403.
- Milati, N., & Chalid, I. (2021). Resiliensi Komunitas dan Kerawanan Pangan di Pedesaan Aceh. *Aceh Anthropological Journal*, 5(1), 51-63.
- Narulita, S., Aulia, R. N., Handawati, R., Kusumawati, L., & Salsabilla, Q. K. (2023). Penguatan Peran Masyarakat Bidara Cina Dalam Adaptasi dan Mitigasi Bencana Banjir. *Sivitas: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), 57–63.

- Nasution, A. I. L., Harahap, M. I., & Amwa, D. R. (2024). Pemberdayaan Home Industry Pembuatan Tepung Sagu Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga: Studi Kasus Kelurahan Kwala Begumit Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(3),
- Pratiwi, N. I. (2020). Pemetaan Potensi Kekeringan Lahan di Kabupaten Cirebon Berbasis Sistem Informasi Geografis Dan Pengindraan Jauh. *Tugas Akhir*. Institut Teknologi Nasional Bandung.
- Puspajati, M. I. (2020). Kajian Strategi Adaptasi Masyarakat Terhadap Bencana Kekeringan di Desa Rejosari Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Putri, I. M. (2018). Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Pencegahan Bencana Kekeringan di Indramayu. *Logika: Jurnal Penelitian Universitas Kuningan*, 9(02), 65-71.
- Rahman, F., Sukmono, A., & Yuwono, B. D. (2017). 18152-36976-1-Sm. *Geodesi Undip*, 6(02), 274–284.
- Romlah, S. N., Wahyuningsih, P., & Mechory, D. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Keputihan Dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Siswi Kelas XI SMAN 2 Kabupaten Tangerang. *Edu Dharma Journal: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 17–26.
- Sari, A. Y. U. N. (2022). Pola Adaptasi Masyarakat Terhadap Bencana Kekeringan di Kecamatan Kaliori, Kabupaten Rembang. *Skripsi*. Universitas Islam Sultan Agung.
- Sayaka, B., Sudaryanto, T., & Wahyuni, S. (2022). Upaya Petani dan Pemerintah Menghadapi Bencana Kekeringan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 40(1), 25-38.
- Sholikha, M. T. M. A., Zuriyani, E., Ulni, A. Z. P., & Saputra, H. (N.D.). Analisis Spasial Kekeringan Di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. *El-Jughrافيab*, 3(1), 14–31.
- Sholikhah, F. A., & Faristiana, A. R. (2022). Perubahan Subtansi Agama Melalui Perilaku Privatisasi Agama Di Era New Media. *Proceeding of Conference on Strengthening Islamic Studies in The Digital Era*, 2(1), 207–220.
- Sugiyono, P. D. (2019). Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan). Bandung: Alfabeta.
- Susilawati, S. (2021). Dampak Perubahan Iklim Terhadap Kesehatan. *Electronic Journal Scientific of Environmental Health and Disease*, 2(1), 25–31.
- Ulya, S. F., Sukestiyarno, Y. L., & Hendikawati, P. (2018). Analisis Prediksi Quick Count dengan Metode Stratified Random Sampling dan Estimasi Confidence Interval Menggunakan Metode Maksimum Likelihood. *UNNES Journal of Mathematics*, 7(1), 108-119.
- Wibowo, R. A., & Rahman, B. (2021). Pemetaan Risiko Bencana Kekeringan Menggunakan Metode Kerawanan (*Hazard*) dan Kerentanan (*Vulnerability*). *Jurnal Kajian Ruang*, 1(1).
- Widodo, T. N. (2022). *Strategi Mitigasi dan Adaptasi pada Daerah Rawan Bencana Banjir di Kabupaten Gowa pada Wilayah DAS Jeneberang*. Universitas Hasanuddin.
- Yuliatwati, V. (2021). Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Terhadap Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Longsor Lahan di Kecamatan Cigudeg Kabupaten Bogor. *Skripsi*. Universitas Pendidikan Indonesia